

**PERKEMBANGAN REGULASI EMOSI ANAK DILIHAT
DARI PERAN KETERLIBATAN AYAH DALAM
PENGASUHAN**

Dinda Septiani¹, Itto Nesyia Nasution²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrab
Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, Indonesia 28282

²Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrab
Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, Indonesia 28292

romanisti_dyenda@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Hasil penelitian ini nantinya bisa membuat para orangtua, terutama ayah dapat menyadari pentingnya sosok ayah dalam pengasuhan anak sehingga dapat memperbaiki dan mengembangkan peran ayah sejak anak usia dini agar dapat mencegah perilaku-perilaku negatif atau menyimpang yang akhir-akhir ini mulai marak terjadi pada generasi muda serta ayah tidak lagi hanya sebagai sosok pencari nafkah dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan skala kepada anak yang berada pada masa kanak-kanak akhir yang terdiri dari skala peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala regulasi emosi. Alat ukur dianalisa secara statistik untuk melihat hubungan korelasinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan regulasi emosi anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang didasarkan pada nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Selain itu, sumbangan pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan regulasi emosi anak sebesar 56 %. Hasil ini diharapkan bahwa sosok ayah sebaiknya dapat berperan langsung dalam pengasuhan anak-anak.

Kata kunci: regulasi emosi anak; peran keterlibatan ayah

Abstract

This study aimed to determine relationship and how big the role influence for the father's involvement in parenting through the children's emotion regulation growth. The study outcome will be able to make the parents, especially the father can know that the importance of the father in parenting the children so can avoid and grow the father's role when early childhood so can avoid the negative or afield behavior which is lately viral on the young generation and then the father is not only as the lively fool seeker in his family.

This study used the quantitative method by spreading the scale for the children which was the late childhood which was according to the father's involvement role scale in parenting and emotion regulation growth scale. The measuring equipment was analyzed as statistically to view the correlated relationship. Outcome of the study showed that existence of the relationship between the children's emotion regulation growth and father's involvement role in parenting which was based on the value $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Besides that, the contribution for the father's involvement influence through the children's emotion regulation growth was a big as 56 %. This outcome is hopeful that the father should be able to have a role directly in parenting the children.

Keywords: children's emotion regulation; father's involvement role

PENDAHULUAN

Orangtua selalu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Hal ini membuat orang tua menyiapkan kursus privat bagi anak di luar aktivitas sekolah. Sayangnya, usaha tersebut umumnya tertujukan semata pada keterampilan dan kecerdasan akal serta menomorduakan pendidikan karakter. Bukan mustahil generasi masyarakat saat ini dan yang akan datang akan dibanjiri orang-orang cerdas dengan pengetahuan segudang namun memiliki kualitas moral yang rendah (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011).

Hal ini terbukti pada tahun-tahun terakhir, anak tidak lagi menjadi korban melainkan pelaku peristiwa tidak bermoral. Banyak sekali terjadi kasus-kasus kriminalitas dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak (Komnas PA, dalam Liputan6.com, 2015). Rendahnya kualitas emosi anak akan membahayakan masa depan terutama dalam era modernisasi sekarang ini (Afrianti & Ruqoyah, 2012).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Liputan6.com, 2015) mencatat kasus kriminalitas yang dilakukan anak terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 sekitar 26 % kenaikan dari tahun lalu, anak dilaporkan sebagai pelaku kekerasan, sedangkan tahun ini naik 18 %. Selain itu, berdasarkan Pusat Data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABDH), sepanjang 2014 di Indonesia sedikitnya sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan mulai rentang usia 6 – 14 tahun. Jumlah ini meliputi kejahatan seperti kekerasan pada anak lain, pencurian, narkoba, tawuran, pembunuhan dan pelecehan seksual.

Perkembangan emosi tidak bisa dijauhkan dari rentang masa anak-anak. Emosi tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan. Semakin dini diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, and act morally* (Santrock, 2007). Piaget (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa pemahaman anak mengenai emosi sudah muncul sejak usia 4 tahun. Kualitas emosi tinggi dibutuhkan untuk membuat anak sukses dalam kehidupan di rumah maupun di lingkungan. Anak yang memiliki kualitas emosi tinggi dapat dikatakan anak mampu meregulasi emosinya (Borba, 2008).

Regulasi emosi adalah kemampuan secara fleksibel untuk mengendalikan emosi yang dirasakan dan ditampilkan sesuai dengan tuntutan lingkungan (Denham dalam Coon, 2005). Saat melakukan regulasi emosi, seseorang belajar untuk mengurangi atau mengendalikan emosi negatif dan mempertahankan atau membangun emosi positif (Kostiuk & Fouts, 2002). Proses pembelajaran dalam melakukan regulasi emosi ini sendiri telah dimulai semenjak bayi dan akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya usia (Mangelsdorf, Shapiro & Marzolf dalam Shaffer, 2005).

Kemampuan regulasi emosi dibangun sejak dini dengan bantuan keluarga terutama orang tua. Orangtua memberi pengaruh langsung pada anak untuk memberikan contoh serta membimbing dan menjelaskan nilai atau aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Borba (2008), pengasuhan merupakan hal penting dalam mempengaruhi kepribadian anak.

Kenyataannya di lapangan, mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik dan

memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Indonesia didaulat sebagai *fatherless country*, negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis. Akibatnya anak-anak mengalami krisis *father hunger*, yang kemudian berdampak hilangnya rasa berani dan rasa percaya diri dalam dirinya. Selama ini studi-studi perkembangan anak telah mengupas tentang peranan ibu secara luas dan mendalam, sayangnya peran ayah seakan diabaikan (Formoso, Gonzales, Barrera & Dumka, 2007). Lamb (dalam Setyawati & Rahardjo, 2015) mengungkapkan bahwa mengabaikan peran ayah sama saja dengan membiarkan terjadinya bias dalam perkembangan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak (Berns, 2007).

Berns (2007) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Keterlibatan ayah mencakup empat area perkembangan anak yaitu, elemen fisik, sosial, spiritual, intelektual, dan mengandung unsur afektif (Grant dalam Andayani & Koentjoro, 2004).

Penelitian dilakukan oleh Goleman (dalam Khayati, 2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan lain berkaitan pergaulan. Selain itu, menurut Nangle, dkk (2003) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif.

Gottman & DeClaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh kasih sayang dan perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik. Selain itu, akan menyebabkan terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan emosi positif, serta penyesuaian diri positif pada anak. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah juga dapat memprediksi kematangan emosi anak, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif (Formoso, Gonzales, Barrera & Dumka, 2007).

Berangkat dari fenomena dan pentingnya keterlibatan ayah seperti yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ‘perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah

dalam pengasuhan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta berapa besar pengaruh yang diberikan. Hipotesa dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi untuk melihat hubungan antara perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel Y (tergantung) adalah regulasi emosi dan variabel X (variabel bebas) adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada masa kanak-kanak akhir berusia 10-12 tahun yang berjumlah 90 orang yang berada di Pekanbaru. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Santrock, 2007), bahwa anak-anak yang berada pada usia 10 hingga 11 tahun telah memiliki suatu kesadaran akan perasaan-perasaan orang lain dan dapat tersakiti ataupun merasa kecewa atas apa yang dilakukan oleh individu tersebut. Adapun metode pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *incidentalsampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan/incidentalbertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan skala yang terdiri dari skala keterlibatan peran ayah yang peneliti susun berdasarkan aspek-aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan oleh Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (dalam McBride, Schoppe dan Rane, 2002) dan skala regulasi emosi yang peneliti susun berdasarkan aspek-aspek regulasi emosi oleh Gratz & Roemer (2004). Pengujian validitas alat pengumpul data ini dilakukan dengan cara analisis aitem atau butir dan validitas isi. Sedangkan reliabilitasnya sebesar 0,865 untuk skala keterlibatan ayah dan 0,809 untuk skala regulasi emosi.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji korelasi *pearson product moment*, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara perkembangan regulasi emosi anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, nilai korelasi (r) sebesar 0,745, yang artinya hubungannya cukup tinggi. Setelah melihat hubungan antara dua variabel ini, penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Analisa statistik menunjukkan nilai R^2 yaitu 0,555. Hal ini menunjukkan

pengaruh peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan regulasi emosi anak sebesar 56 %.

Adapun untuk kategorisasi gambaran data subjek skala peran keterlibatan ayah dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.
Kategorisasi peran keterlibatan ayah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	13	14 %
Sedang	27	30 %
Rendah	50	56 %
Jumlah	90	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek penelitian merasa bahwa peran keterlibatan ayah mereka dalam pengasuhan tergolong rendah yaitu 56 %. Sedangkan yang merasa peran ayah dalam pengasuhan tinggi hanya sekitar 14 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan regulasi emosi anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamb (2010) yang menyatakan persepsi tentang peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan sosial, emosional, moral dan prestasi akademik anak. Senada dengan pendapat tersebut, Berns (2007) menyatakan bahwa keterlibatan ayah penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran diri, identitas serta kekuatan dan kemampuan yang nantinya akan memberi peluang untuk perkembangan emosinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gluecks (Hurlock, 2009), menemukan bahwa kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari perilaku asosial yang dimulai pada masa kanak-kanak. Hal ini berhubungan erat dengan pengasuhan orangtua khususnya ayah menjadi sangat penting bagi perilaku moral dan emosi anak. Seorang anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma di lingkungan.

Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan paling banyak berada pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Palkovitz (2002) yaitu tidak semua ayah yang dapat selalu ada pada tahap perkembangan anak. Tidak adanya figur ayah dapat dipahami secara fisik dan emosional. Hal ini berdampak dengan perilaku negatif anak yang menjadi sering muncul dan bertindak kasar dengan temannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan regulasi emosi anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gluecks (Hurlock, 2009), menemukan bahwa kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari perilaku asosial yang dimulai pada masa kanak-kanak. Hal ini berhubungan erat dengan pengasuhan orangtua khususnya ayah menjadi sangat penting bagi perilaku moral anak. Seorang anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma di lingkungan. Selain itu, dari hasil penelitian juga terlihat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih tergolong rendah.

Saran dalam penelitian ini adalah lebih memperbanyak jumlah subjek penelitian sehingga lebih bisa melihat gambaran secara menyeluruh dan juga skala perlu juga diberikan langsung kepada ayah sehingga dapat juga melihat kesesuaian antara persepsi anak dengan yang dirasakan ayah. Selain itu dengan hasil yang diperoleh diharapkan mendidik anak tidak lagi menjadi tanggung jawab ibu sepenuhnya serta ayah bisa ikut berkontribusi besar dalam pengasuhan dan pendidikan anak dan interaksi ini perlu dibangun sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, D., & Ruqoyah, S. (2012). *Kasus Kriminal Dilakukan Anak-anak*. Diterima tanggal 20 Februari 2016. Dari <http://metro.news.viva.co.id/news/read/312779-2-008-kasus-kriminaldilakukan-anak-anak..>
- Andayani, B. & Koentjoro, (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang: CV. Citra Media.
- Berns, R.M. (2007). *Child, Family, School, Community : Socialization and Support*. United States of America : Thomson Learning, Inc.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Coon, D. (2005). *Psychology a journey (2nd ed.)*. Thomson Wadsworth: USA.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). "Dispositional emotionality and regulation : their role in predicting quality of social functioning". *Journal of Personality and Social Psychology*, 78 (1), 136-157.

Formoso, D., dkk. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 69, 26-39.

Gross, J. J. (1999). Emotion regulation : past, present, future. *Cognition & Emotion*, 13 (2), 551-573.

Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation : development, factor structure and initial validation of the difficulties in emotion regulation scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26, 41-54.

Hidayati, F., Kaloeti, D., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang, 9 (1), 1-10.

Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Khayati, N.L. (2012). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan motivasi berprestasi pada siswa MTS Wathaniyah Islamiyah Kebumen. *Proceeding Nasional II PPI*, 12 (2), 30-238.

Kostiuk, L. M., & Fouts, G. T. 2002. "Understanding of emotions and emotion regulation in adolescent females with conduct problems". *The Qualitative Report*, 7 (1). <http://www.nova.edu/ssss.qr/kostiuk.html>

Lamb, M. E. (2010). *The Role of Father in Child Development Fifth edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.

Liputan6.com. (2015). *Pelaku Kekerasan anak meningkat*. Diterima tanggal 25 Februari 2016. Dari m.liputan6.com/news/read/21544228/komnas-pa-pelaku-kekerasan-anak-meningkat-tahun-2015.

McBride, B.A., Schoppe, S.J., & Rane, T.R. (2002). Child characteristic, parenting stress and parental involvement. *Journal of Marriage and the family*, 64 (3), 998-1011.

Nangle, S.M., Kelley, M.L., Fals, W., & Levant, R.F. (2003). Work and Family Variables as related to paternal engagement, responsibility and accessibility in dual earner couples with young children. *Journal Fathering*, 14 (2), 200-219.

PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)
VOL. 1 No. 1, Agustus 2017

ISSN CETAK:
ISSN ONLINE:

Palkovitz, R. (2002). *Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Santrock, J.W. (2007). *Child Development.* 11th edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.

Setyawati, & Rahardjo, P. (2015). Keterlibatan ayah serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto. *Jurnal Psikologi.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 3 (2), 35-55.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.